

Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba

Johanes B Simatupang

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana

e-mail: raniyasyavira09@gmail.com

Abstrak

Perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan bukanlah sebuah perjuangan tanpa alasan. Perjuangan itu berawal dari para perempuan yang menyadari bagaimana subordinasi dan budaya-budaya telah membuat peran mereka sangat terhimpit. Salah satu dari antaranya adalah kebudayaan Batak. Di mana ditemukan bahwa dalam kebudayaan Batak perempuan sering mendapat perlakuan yang tidak setara akibat dari konstruksi gender masyarakat terhadap perempuan. Sering sekali akibat dari konstruksi itu perempuan sulit untuk dapat mendapatkan hak-haknya. Penelitian ini menyajikan gambaran tentang posisi dan perempuan dalam budaya Batak yang patriarkhi Pasca Kekristenan hadir dan memengaruhi budaya Batak. Temuan memperlihatkan bahwa nilai-nilai kesetaraan dalam pranata Agama Kristen memengaruhi konstruksi dan posisi perempuan dalam masyarakat Kristen. Penelitian ini dikerjakan dengan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: *Perempuan, Budaya, Adat Batak Toba*

Abstract

The struggle of women to achieve equality is not a struggle without reason. The struggle started with women that realized how subordination and their cultures had compressed their roles. One of those cultures is Batak culture. Where it is found that in Batak culture women often receive unequal treatment as a result of the gender construction of society towards women. It is oftenly found that the construction makes difficult for women to get their equal rights. This study presents an overview of the position and women in Batak culture and in post-Christian where there are values of Christianity came to Batak culture. The findings show that the values of equality in Christian religious institutions affect the construction and position of women in Christian society. This research was provided by a qualitative approach

Keywords: Women, Culture, Toba Batak Traditions

PENDAHULUAN

Perempuan “seakan” dinomorduakan dalam adat Batak. Kehadiran atau kelahiran anak laki-laki lebih diharapkan atau jauh lebih penting dari pada kelahiran anak perempuan. Hal ini terlihat dari umpasa Batak yang mengatakan:

Laklak ma di ginjang pintu singkoru ginolomgolom; Saimaranak manasida sampulupitu, marboru sampuluonom (T.M. Sihombing:1989).

Umpasa di atas sering terdengar disaat adat pernikahan orang Batak ketika mau memberi ulos. Namun, ada hal yang perlu ditinjau dari umpasa tersebut. “Memiliki anak laki-laki 17, dan anak perempuan 16”, perbandingan yang tidak seimbang ini mengasumsikan bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam adat Batak Toba tidak sebanding. Peranan laki-laki dipandang lebih besar dibanding dengan peranan perempuan dalam budaya adat Batak Toba sehingga dalam jumlah kelahiran anakpun laki-laki diharapkan lebih banyak. Walaupun dalam kenyataannya perempuan lebih besar peranan dalam kehidupan dan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anak, suami, dan bahkan orangtua baik dari perempuan dan laki-laki.

Kebudayaan Batak Toba berakar pada sistem kekerabatan patrilineal dan mengikat anggota-anggotanya dalam hubungan triadik atau yang lebih dikenal dengan Dalihan Na

Tolu, yaitu hubungan antar keturunan yang berasal dari kelompok kekerabatan tertentu dalam suatu marga (Sulistiyowati Irianto:2005).

Pengambilan keputusan tertinggi ada pada pihak laki-laki, dengan kata lain perempuan tidak memiliki hak berbicara atau mengambil keputusan; warisan adalah milik laki-laki, terutama *anak sianghangan* dan *siampudan*; dan perempuan hanya sebatas sipeminta (sipanjal) laki-laki bekerja di luar rumah, sedangkan perempuan lebih difokuskan pada pekerjaan domestik di dalam rumah/ *huta*.

Melalui konteks dan pergumulan yang demikianlah tulisan ini saya buat. Dimana tulisan ini akan memfokuskan diri pada pergumulan perempuan dalam menjalankan perannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Batak dan juga di dalam adat Batak khususnya Toba.

Sebelum kita lebih jauh mengkaji peranan perempuan dalam budaya adat Batak Toba ada baiknya kalau kita juga mengetahui apa pengertian dari adat dan budaya itu sendiri dengan demikian kita akan semakin terbantu dalam memahami tulisan ini. Adat adalah aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala,kebiasaan yang sudah berlaku (Sulistiyowati Irianto:1989). Adat adalah aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib dan tingkah laku anggota masyarakatnya (A. G. Pringgodigdo:1989) Budaya yang lazim disebut kebudayaan atau sistem budaya, berasal dari kata sanskerta "buddhayah" yaitu bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti "Budi" atau "Akal". Dari pengertian kata "buddhi" itulah kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal"(A. G. Pringgodigdo:21989). Dengan demikian maka saya menarik kesimpulan bahwa pengertian budaya itu adalah suatu hasil cipta karya manusia melalui pemikiran yang dijadikan sebagai suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat atau tradisi tertentu (Siburian, 2021). Dalam hal ekonomi, peran perempuan juga sangatlah tampak, Filosofi Batak mengatakan "Anakhon hi do hamoraon di ahu" ini menandakan bahwa anak menjadi harta yang berharga buat orang Batak. Sehingga demi anak seorang ibu akan sanggup melakukan suatu pekerjaan apapun asalkan anaknya dapat makan, dan sekolah dengan baik, hal ini mungkin dapat kita rasakan dan lihat dalam hidup sekarang ini. Disuatu sisi perempuan itu sangat aktif namun yang menjadi permasalahan adalah perempuan itu

dibatasi dalam suatu hal kegiatan tertentu. Misalnya dalam acara pesta adat yang ada di dalam budaya Batak Toba saat ini, perempuan itu memang bisa untuk berperan namun dibatasi hanya sebagai pembantu suhut dalam menjalankan pesta adat tersebut.

Perempuan dalam Alkitab

Perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam (Kej 2:21), tidak mengatakan bahwa perempuan adalah sub-ordinan melainkan penolong yang sepadan (ezer kenegdo). Ezer kenegdo berarti pertolongan kuat bagaikan perlindungan militer atau pertolongan Allah kepada Israel. Gambaran ini hendak mengatakan perempuan bukan manusia lemah yang harus diposisikan dalam kelompok kedua atau sub-ordinan. Melainkan posisi sama dan penting dalam menjalankan perintah Allah (Yonky Karman:2005).

Dalam kekristenan, bukan hanya pemahaman tentang Allah, melainkan tentang Kristus, hakikat penciptaan "manusia" (laki-laki), dosa dan anugrah, bersama-sama dengan defenisi simbolis dan struktural gereja, telah dibentuk oleh perspektif yang berpusat pada laki-laki (Jhon Hick & Paul F. Knitter:2001).

Gender adalah laki-laki dan perempuan dalam hubungannya dengan peranan dan fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena perbedaan gender itu telah membudaya, akhirnya menumbuhkan sifat superior dan inferior. Laki-laki dipahami sebagai manusia yang kuat, pelindung, dan penguasa, sedangkan perempuan adalah manusia lemah, mudah tergoda, sehingga harus dibawah perlindungan dan dikuasai setiap laki-laki. Setiap tugas, tanggungjawab, peranan individu bahkan kemampuan dan kelayakan seseorang dalam suatu pekerjaan akhirnya ditentukan sesuai dengan gender laki-laki atau perempuan. Pengklasifikasian yang seperti itu bertentangan dengan harkat dan martabat kemanusiaan (Darwin Lumbantobing,:2007).

Kesatuan dan karakteristik manusia, laki-laki dan perempuan dengan segala kelebihanannya ini akhirnya rusak oleh karena dosa. Pada mulanya manusia hidup bahagia, namun karena memberontak dan ingin keluar dari batas-batasnya sebagai makhluk ciptaan, manusia terkutuk dan mengalami kesusahan hidup (Wenham, Gordon J:1987). Lalu bagaimana dengan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Menurut Sarna, dominasi suami atau subordinasi istri bukan karena kutuk dosa, melainkan karena istri begitu mengingini suaminya sehingga ia terpaksa tunduk kepadanya (Nahum M. Sarna:1989).

Di dalam Alkitab banyak tokoh perempuan yang mempunyai peran yang begitu besar, misalnya: Maria, Rut, Naomi, Ester, safira. Kisah mengenai salah satu tokoh perempuan dalam Alkitab adalah Debora, merupakan contoh khas dari kepemimpinan perempuan. Debora adalah tokoh yang sangat dihormati yang mempunyai tugas sebagai seorang hakim yang dituntut untuk dapat memberikan keadilan dalam memberikan keputusan terhadap setiap masalah yang dihadapi banyak orang. Hal yang menarik adalah keberanian Debora dalam mengadili pemimpin bangsa, dan Debora dapat melakukan tugasnya dengan baik, ia tidak kalah dengan pemimpin laki-laki pada masa itu (Retnowati:2008). Dalam situasi kritis Debora bertindak mendahului laki-laki, ia bahkan bangkit sebagai ibu di Israel (Hak 5 : 7). Ia mengajak laki-laki berperang dibawah kepemimpinannya. Sebagai seorang pemimpin dan sekaligus ibu dari Israel Debora tidak pernah mengeluh dan bahkan ia tidak pernah menutup mata untuk orang-orang yang tertimpa ketidakadilan. Dan disinilah Debora dituntut perannya sebagai seorang pemimpin dan ibu dan ini terjadi pada masa hakim-hakim, dimana peranan perempuan sudah sangat besar artinya bagi kepentingan bangsa (Retnowati:2008).

Yesus menampilkan sikap yang sangat terbuka bagi peranan dan kedudukan perempuan dalam dalam hidup bersama (Darmawijaya Pr:1991). Ajaran Yesus jelas sangat mematahkan ikatan yang membelenggu ruang gerak perempuan di dalam kehidupan sehari-hari. Roh Tuhan dikaruniakan kepada laki-laki dan perempuan, dalam kisah penciptaan sudah jelas bahwa peranan manusia lelaki dan perempuan adalah mengembangkan pencipta dengan peran masing-masing yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam kisah kebangkitan Yesus, perempuan juga dipercayakan untuk menyampaikan warta yang mengejutkan mengenai kebangkitan Yesus. Pengajaran Yesus tersebut yang diajarkan di dalam agama Kristen.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas dapat kita simpulkan bahwa Agama Kristen menentang segala bentuk pendiskriminasian terhadap kaum perempuan. Perempuan diciptakan sebagai penolong bagi laki-laki (diambil dari tulang rusuk manusia). Hal ini berarti baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama, namun fungsinya berbeda (Ada fungsi tertentu perempuan yang tidak akan pernah bisa dijalankan oleh laki-laki).

Lebih-lebih pada masa sekarang peranan perempuan juga mungkin sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa dan Negara. Oleh karena itu dibutuhkan juga dorongan dan bantuan dari kaum laki-laki dalam melakukan tugas itu. Seperti laki-laki dalam kisah Debora yang mau untuk dipimpin demi keselamatan dan kesejahteraan bersama. Laki-laki tidak merasa terhina dan terlecehkan karena dipimpin oleh seorang perempuan yaitu Debora. Malah mereka maju bersama demi kesejahteraan bersama, dan hal inilah yang dibutuhkan pada masa sekarang ini untuk kemajuan suatu bangsa terlebih bangsa kita yaitu Batak Toba.

Perempuan Batak pada masa sebelum Penjajahan dan sesudah kemerdekaan

Orang Batak pada masa ini memiliki pola hidup agraris, dengan sistem perekonomian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tanah sebagai faktor produksi adalah milik marga yang hidup di desa tertentu dan pengelolaannya diserahkan pada keluarga. Kegiatan ekonomi terpusat di desa, untuk memenuhi kebutuhan desa dan setiap rumah tangga dan untuk menyambung kebutuhan hidup mereka. Perekonomian uang tidak dikenal, pembayaran

dilakukan dengan cara menukar barang-barang atau barter. Masyarakat Batak ini mempunyai pembagian kerja sesuai dengan proses dan jenis produksi yang mereka miliki. Pembagian kerja ini juga berkaitan dengan pembagian peranan antara pria dan perempuan. Sebagai contoh, pembagian peranan atas dasar lokasi pekerjaan, yaitu yang dikerjakan di huta (desa) dan yang dikerjakan di balian. Para perempuan mengerjakan pekerjaan di huta seperti bertenun, memasak dan mengasuh anak. Pria bekerja di sawah dan letaknya di luar perkampungan dan juga berdagang, dalam arti mempertukarkan produksi kampung dengan barang lain yang dibutuhkan. Berkaitan dengan pembagian inilah seorang istri disebut pardi huta dan pardi jabu (sama dengan dia yang tinggal di kampung dan di rumah) dan seorang suami disebut pardibalian (dia yang tinggal/bekerja di luar). (Siburian, 2021). Itu merupakan contoh peran pria dan perempuan dalam masyarakat Batak agraris dengan sistem perekonomian yang bertujuan menutupi kebutuhan dasar dan tidak mengenal perekonomian. Ketika masyarakat Batak hidup sedemikian hingga menjelang datangnya penjajah pada abad 15, Eropa juga hidup sebagai daerah agraris. Secara perlahan-lahan terjadilah perubahan dalam sistem perekonomian mereka. Perubahan ini berhubungan dengan munculnya industri dan perekonomian dengan memakai uang mulai dikenal masyarakat Batak dan disini terjadilah pergeseran peranaantara perempuan dan laki-laki karena mulai adanya Revolusi industri. Revolusi ini mempengaruhi seluruh kehidupan di Eropa. Kaum perempuan, yang selama ini tidak memperoleh jalan masuk dalam industri tersebut memperoleh inspirasi untuk memperjuangkan kaumnya.

Secara bertahap muncullah apa yang disebut kemudian sebagai “gerakan emansipasi perempuan”. Demikianlah masyarakat tradisional menjadi bagian dari masyarakat industri Barat, walaupun mereka hanya bagian pinggir saja tetapi globalisasi ekonomi itulah yang menentukan. Perkembangan selanjutnya dari efek di atas adalah perempuan mulai masuk dalam dunia perdagangan. Semua ini dapat dilihat dalam hasil sensus yang dilakukan pemerintah Belanda pada tahun 1930. Tahap selanjutnya, masuknya globalisasi ekonomi ke tanah Batak melalui misionaris dan perubahan peranan perempuan Kristen Batak. Masuknya penginjilan ke tanah Batak dimulai oleh RMG. Misionaris di bawah naungan RMG ini tidak hanya mengabarkan Injil tetapi juga menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan misionaris dengan sendirinya menjadi sumber daya manusia Batak. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara perempuan dan pria untuk bersekolah. Anak-anak perempuan pun dapat memasuki sekolah bersama-sama anak-anak laki-laki tanpa perbedaan. Keinginan untuk sekolah besar sehingga pelayanan misionaris perempuan pun dapat diterima oleh RMG. Selain dari sekolah-sekolah umum diduga juga sekolah teknik dan sekolah khusus perempuan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia modern dan globalisasi kapital.

Sistem kekerabatan Masyarakat Batak Toba (Marga)

Prinsip keturunan masyarakat Batak Toba adalah patrilineal. Anak laki-laki memegang peranan penting dalam kelanjutan generasi. Dan apabila seseorang tidak mempunyai anak laki-laki dianggap **Napunu** karena tidak dapat melanjutkan silsilah ayahnya sebagai pertanda prinsip keturunan Batak Toba adalah **Marga**. Nasib anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki akan hambar, karena tidak ada lagi tempat pertautan perlindungan sesuai dengan Dalihan Na tolu. Gambaran kesedihan ini tergambar dalam satu syair “*Molo matipul hole – mi solu maup tudia nama ho solu, molomate amantai boru tulombang dia nama ho boru, boru nasomariboto*”.

Peranan anak perempuan sangat memegang peranan pula pada sistem keturunan masyarakat Batak Toba. Di belakang layar atau forum terbuka peranan boru atau anak perempuan itu nampak menonjolannya. Peranan boru atau anak perempuan itu sangat pokok untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul pada kelompok keluarga. Masalah apa saja yang timbul harus dapat diatasi oleh boru sendiri, borulah penanggung jawab tersembunyi dan terbuka pada kelompok keluarga. Itulah sebabnya boru disebut Rajani Boru karena perannya yang sangat penting dalam setiap situasi keadaan keluarga.

Seorang anak laki-laki yang tidak mempunyai saudara perempuan, ia akan merasa bahwa hidupnya adalah *hambar*, karena peranan perempuan yang sangat penting sebagai

teman untuk saling bertukar pikiran dan dalam menyelesaikan segala masalah keluarga. Anak laki-laki akan bersyair "*suman do ahu, tusada sanggar natarpunjung, nahapuloan, na meol-meol diulus alogo, sori ni aringki da inang, marsidangolon naso marujung*" (Dj. Gultom Rajamarpodang:1992).

Dengan memperhatikan peranan perempuan didalam adat Batak Toba maka dapat dikatakan bahwa laki – laki dan perempuan di dalam adat Batak Toba itu sebenarnya adalah saling melengkapi. Dengan kata lain apabila suatu acara adat berlangsung dan perempuan atau boru tidak ada maka acara adat itu akan kurang sempurna sebagaimana kita ketahui yang menjadi pelayan dan menjamu serta melayani para tamu itu biasanya adalah boru. Dengan demikian harusnya laki-laki melihat seberapa besar peran perempuan dalam Batak Toba karena dengan demikian maka akan ada keseimbangan peran di dalam adat Batak Toba antara laki-laki dan perempuan sehingga dengan demikian akan semakin mempermudah menghapus pandangan bahwa perempuan hanya sebagai hatoban (Pembantu) dalam Adat Batak Toba.

Hukum warisan (Adat taringot tu tading - tadingan)

Laki-laki mesti mewarisi apa yang ditinggalkan bapaknya "Na tinadinghon ni amana, siihuthonon ni anakna". Karena itu, pewarisan menurut garis laki-laki langsung disebut "mangihut-ihuthon". Warisan, tading-tadingan, atau tean-teanan, terdiri dari tanah milik orang yang meninggal serta kekayaannya yang lain atau sinamot. Janda dengan atau tanpa anak laki-laki tidak dapat mewarisi peninggalan bapaknya (J. C. Vergouwen:1986).

Perempuan dapat menikmati harta dari Bapaknya adalah apabila ada pemberian yang dilakukan seorang bapak kepada anak perempuannya semasa kecil; ada harta bawaan serta panjarnya yang diserahkan pada pertunangan anak perempuan selagi dia masih anak kecil; ada pemberian yang diserahkan pada pertunangan anak perempuan dan selama dia berumah tangga, atau yang diserahkan pada anak-anaknya. Anak perempuan mempunyai hak atas harta kekayaan yang ditinggalkan bapak itu adalah dalam artian bahwa ia dapat mengimbuu saudaranya laki-laki agar diberi sebagian dari kekayaan yang selama ini menjadi sandaran keluarga, yang dengan kematian bapak (J. C. Vergouwen:1986).

Hukum Perkawinan (Adat pardongan saripeon)

Perkawinan di antara suku Batak adalah eksogami (perkawinan di luar kelompok suku tertentu). Perkawinan merupakan "Harga - mempelai perempuan" dan perempuan dilepas dari kelompoknya dengan pembayaran sejumlah uang yang disetujui bersama atau dengan penyerahan benda berharga. Dengan cara ini ia dikeluarkan dari kekuasaan kerabat laki-laki yang terdekat, yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan perkawinan yaitu bapaknya. Terlepasnya seorang perempuan dari kelompok kerabat sendiri pada waktu perkawinan tidak berarti kata terakhir sudah terucap.

Dalam konteks ini kerabat tersebut dinamai "Parboru" (dia yang memiliki anak perempuan). Kerabat ini tidak lantas hilang dari panggung kalau perkawinan sedang berlangsung. Ia akan kembali menangani perempuan itu jika perkawinan tidak berjalan mulus, dan jika diperlukan suatu keputusan hukum, atau mungkin juga kalau perempuan itu menjadi janda. Mengenai kedudukan pribadi perempuan tidak bebas sepenuhnya untuk bertindak (J. C. Vergouwen:1986).

Perempuan dalam Gereja (HKBP)

Pada awal sejak berdirinya HKBP, sampai tahun 1985, belum ada pendeta perempuan. Menurut aturan huria HKBP 1950 pasal V bagian 3 tentang pendeta dikatakan: "yang menerima jabatan pendeta ialah seorang yang telah menamatkan pelajarannya dari sekolah teologi (sekolah pendeta) dan menerima jabatan dari HKBP dan ditempatkan oleh majelis pusat pada tempatnya masing-masing" (Aturan dan Peraturan Huria HKBP:1960). Namun kenyataannya, disisi lain gereja tidak terbuka karena perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan dari Teologia tidak diterima menjadi pendeta di HKBP. Bahkan ini menjadi persoalan yang hangat dikalangan pendeta pada saat itu. Namun kenyataannya, disisi lain gereja tidak terbuka karena perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan dari Teologia tidak diterima menjadi pendeta di HKBP. Bahkan ini menjadi persoalan yang hangat dikalangan pendeta pada saat itu.

Pelayan wanita yang pertama datang dari Indonesia ialah Hester Needham, seorang gadis dari London. Dia melamar pada tahun 1890 untuk diutus ketanah Batak, dan kemudian ia ditempatkan di Pansurnapitu. Tugasnya adalah mengumpulkan kaum ibu dan gadis-gadis untuk mempelajari isi Alkitab, membaca, menulis dan mengurus rumah dan ladang. Dan kemudian dilanjutnya yang dilanjutkan oleh Elpride Harder dengan mengganti rumah sekolah menjadi 'sekolah Alkitab' yang bertujuan mendidik kaum wanita yang sudah mempunyai pendidikan dasar menjadi Bibelvrow. Pada mulanya pekerjaan Bibelvrow menjadi bahan tertawaan umum, tetapi lambat laun kehadiran Bibelvrow berubah menjadi kebutuhan untuk masyarakat batak (Andar Lumbantobing:1996).

Dalam sinode godang HKBP 1951, ds. T. S Sihombing mengatakan bahwa pendeta membutuhkan banyak tenaga pendeta, yakni pendeta yang berpendidikan dan berpotensi dalam menghadapi kemajuan. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana dengan perempuan yang lulus dari sekolah teologia? Namun pembicaraan ini masih terputus sampai disitu. Namun pada ketika rapat sinode godang 1957 dengan dua orang pembicara Pdt. H. Marnun dan Dr. L. Schreiner namun Pdt. Marbun menolak pendeta perempuan dengan latar belakang, adat istiadat batak yang menolak perempuan sebagai pendeta dan belum saatnya pendeta memberi tohonan kepada pendeta perempuan. Namun pendeta L. Schreiner menerima kehadiran pendeta perempuan dan ia melihat adanya Bibelvrow yang melayani di HKBP melihat hal itu bahwa tidak bertentangan dengan adat istiadat batak dan lagipula dalam aturan-peraturan 1950 tidak ada dikatakan bahwa seorang pendeta harus laki-laki dan dalam Alkitab juga tidak ada dikatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pendeta (L. Scheiner, *Tohonan Hapanditaon tu Angka boru boru:1958*).

Namun dalam sinode godang synode godang HKBP 1959 di Pematangsiantar muncul perdebatan khususnya pada rapat pendeta yang tidak mengikuti rapat pendeta pada tahun 1957 mereka mengatakan bahwa hal itu gagal atau batal, perempuan boleh sekolah Teologia dan diterima, tetapi tidak menjadi seorang pendeta. Sampai pada rapat tahun 1964 persoalan pendeta menjadi tidak hangat lagi, namun para perempuan tetap melayani tanpa gelar pendeta. Namun pada rapat tahun 1981, 1982 hingga tahun 1984, persoalan itu kembali dibicarakan. Dan pada tahun 1986, resmi dan jelaslah bagi HKBP menerima pendeta perempuan. Hal ini dapat terlihat pada penahbisan perempuan pertama di HKBP pada tanggal 27 juli 1986, yaitu Norche Lumbanturuan, Renta tianar Marpaung dan disusul Minaria Saragih pada 9 November 1986.

Sejak kehadiran kekristenan ke tanah Batak, keaktifan perempuan Batak semakin berkembang baik dalam bidang pelayanan di gereja dalam hal ini HKBP maupun dalam kegiatan organisasi masyarakat. Seksi wanita HKBP tidak lepas hubungannya dari sejarah berdiri dan berkembangnya organisasi perempuan seperti yang didirikan oleh Julia Sarumpaet-Hutabarat yang diberi nama PWKI (Persatuan Wanita Kristen Indonesia). Di organisasi ini, Julia Sarumpaet-Hutabarat senantiasa menyerukan agar PWKI menentang segala bagian yang tidak baik dari adat, terutama yang berhubungan dengan budaya patriakhi, namun demikian, pada dasarnya PWKI tetap mengakui bahwa adat berharga dan bersifat memelihara (J. Anto & Dina Lumbantobing:2009).

Pada tahun 1946, HKPB memilih Julia Sarumpaet-Hutabarat untuk mengorganisir Punguan Ina HKBP dan segera menyusun program kerjanya, dengan demikian berdirilah punguan Ina HKBP dimana Julia Sarumpaet-Hutabarat yang menjadi ketua pelaksana pada tahun 1947. Demikianlah ada dua organisasi perempuan yang menggerakkan perempuan Batak pada saat itu yakni PWKI dan Ina HKBP . Dengan adanya dua organisasi perempuan itu, maka kemudian Julia Sarumpaet-Hutabarat bersama dengan tokoh perempuan lainnya mulai menjalankan tugas dan program kerja mereka di HKBP. Tidak hanya dalam organisasi PWKI, Julia juga menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di dalam punguan Ina HKBP (Bonar Lumbantobing:2008).

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini dikerjakan dengan metode penelitian kualitatif yakni dengan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan observasi sumber sumber

data merupakan informan yang dipilih untuk menyampaikan kondisi dan data di lapangan, Selain itu penelitian ini juga dikerjakan dengan penelitian kepustakaan. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan untuk mengungkap fenomena dalam masyarakat yang kemudian akan dipelajari secara sistematis, dan diinterpretasikan (John Creswell:2015). Hasil wawancara diinterpretasikan dengan temuan-temuan lain yang terdapat di lapangan dan kemudian di tuliskan dalam narasi peneliti. Teknik wawancara dilakukan untuk tujuan mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan verbal antara satu orang atau lebih (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar:2008).

PEMBAHASAN

Sebagai gambaran singkat tentang perempuan dan Budaya Batak, akan digambarkan gejala sebagai berikut: Kaum Bapak duduk-duduk minum kopi atau tuak sepanjang hari di kedai-kedai, pulang sebentar untuk makan, kembali lagi ke warung dan tinggal di sana sepanjang hari, bercakap-cakap atau main catur dan membaca koran, dan akan pulang ke rumah sesudah larut malam. Kaum Ibu mulai pagi hari memasak di rumah, memberi anak-anak dan suami makan, mencuci pakaian, mencari uang untuk keluarga dengan bekerja di sawah atau berjualan. Sesudah kembali dari pekerjaan mereka akan memasak, memberi makan suami dan anak-anak dan membereskan rumah.

Penilaian yang biasanya dibuat terhadap hal ini adalah gejala seperti contoh menunjukkan pola pembagian peran yang ditentukan oleh Adat-Batak, yaitu: perempuan bertanggungjawab untuk seluruh pekerjaan di dalam rumah dan di luar rumahtangga termasuk mencari uang, dan pria tidak mempunyai peran apa-apa. Perempuan Batak rela melakukan apapun demi suami dan anak-anaknya, apabila suami tidak memiliki pekerjaan maka yang banting tulang di sawah adalah isteri dan bahkan rela untuk bekerja di ladang orang untuk dapat mencukupkan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ekonomi, peran perempuan juga sangatlah tampak, Filosofi Batak mengatakan "*Anakhon hi do hamoraon di ahu*" ini menandakan bahwa anak menjadi harta yang berharga buat orang Batak. Sehingga demi anak seorang ibu akan sanggup melakukan suatu pekerjaan apapun asalkan anaknya dapat makan, dan sekolah dengan baik, hal ini mungkin dapat kita rasakan dan lihat dalam hidup sekarang ini. Disuatu sisi perempuan itu sangat aktif namun yang menjadi permasalahan adalah perempuan itu dibatasi dalam suatu hal kegiatan tertentu. Misalnya dalam acara pesta adat yang ada di dalam budaya Batak Toba saat ini, perempuan itu memang bisa untuk berperan namun dibatasi hanya sebagai pembantu suhut dalam menjalankan pesta adat tersebut.

Perempuan bisa saja dipandang sebelah mata oleh kaum Adam, menganggap bahwa perempuan itu tidak bisa melakukan suatu pekerjaan tanpa laki-laki. Namun yang terjadi sebaliknya banyak kaum perempuan yang bisa mandiri dalam melakukan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan bantuan dari laki-laki karena pekerjaan seorang laki-laki sekarang sudah sanggup dikerjakan oleh perempuan tanpa mengeluh. Sebaliknya seorang laki-laki yang dalam kesehariannya belum tentu dapat melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum Hawa dengan baik. Ini bukan berarti bahwa perempuan itu dapat melakukan semua pekerjaan laki-laki itu dengan sempurna, siapapun perempuan itu pasti tidak dapat lepas dari laki-laki karena perempuan itu sebenarnya sangat membutuhkan seorang laki-laki dalam hidupnya. Kebudayaan dan adat Batak yang sebenarnya telah menempatkan perempuan dalam peran yang sangat berarti dan terhormat, baik melalui mitologi maupun adat Batak. Apalagi bila diamati lebih jauh ke dalam Dalihan Na Tolu, peran perempuan dalam kekerabatan Batak sangat mempengaruhi. Hubungan besan yang diciptakan oleh perempuan adalah Raja ni hula-hula yang merupakan pihak yang harus diutamakan dalam segala hal, sebab bagi suatu keluarga hula-hula yang menjadi sumber pasu-pasu. Hula-hula harus disomba layaknya "Tuhan" jika keluarga tersebut ingin hidup mereka aman, sejahtera dan sentosa. Bagian *dalihan na tolu* yang menyangkut pihak perempuan adalah Raja ni Boru.

Dalam *manghatai* adat, semua saran boru harus didengarkan sebab merekalah yang bertanggungjawab untuk kesuksesan segala pekerjaan-pekerjaan boru di dalam acara adat tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Drs. B. P. Nababan, ketua Lembaga Adat Dalihan Natolu (LADN) : "Bagi masyarakat Batak, sebenarnya kedudukan perempuan sangat dihormati, hal ini terbukti dengan berbagai gelar kehormatan yang diberikan, seperti Soripada, Parsonduk Bolon, Tuan boru, Boru ni raja dan lain-lain.

SIMPULAN

Peran perempuan dalam masyarakat Batak Kristen sangat dihargai dan sarannya dalam suatu acara sangat menentukan terlaksananya kegiatan yang akan dilaksanakannya. Perempuan sering menjadi penasehat sekaligus pelaksana suatu acara adat, perannya yang sungguh penting ini membuat hula-hula yang berasal dari keluarga ibu menjadi sangat penting. Gambaran ini merupakan sedikit contoh betapa budaya tidak pernah menempatkan perempuan pada posisi yang rendah atau subordinat. Sebab posisi sub-ordinan adalah suatu bentuk kekerasan struktural bagi perempuan, dan seakan membelenggu peran yang seharusnya dipegang oleh perempuan. Begitu juga halnya dengan budaya Batak. Budaya atau adat.

Batak telah membentuk peran antara laki-laki dengan perempuan. Hal penting dari keberagaman peran tersebut adalah dalam rangka terbentuknya satu tujuan bersama. Dengan kata lain, hendaklah setiap laki-laki dan perempuan menjalankan perannya masing-masing dengan sikap saling menghargai, tanpa memandang rendah peran gender yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta 1973
Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1996L. Scheiner, *Tohonan Hapanditaon tu Angka boru (Perempuan)* Sinode Sodang 1957, Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 1958
Anto & Dina Lumbantobing, *Cuplikan Sejarah Gerakan Perempuan Sumut; Perjalanan Panjang Politik Perempuan*, Medan: PESADA, 2009
Aturan dan Peraturan Huria HKBP 1950 Pearaja Tarutung, 1960
Bonar Lumbantobing, "Peran Sosial Perempuan Kristen Batak" dalam buku Wilda Simanjuntak (Ed.), *Merangkai Teologi Kehidupan Terkini; 25 tahun kependetaan Pdt. Darwin Lumbantobing*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2008
Darmawijaya Pr, *Perempuan Dalam Perjanjian Baru*, Kanisius, Yogyakarta 1991
Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas*, L – SAPA Pematangsiantar 2007
Ensiklopedi Nasional Indonesia Vol. 3 B, Cipta Adi Pustaka, Jakarta 1989
J. C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Pustaka azet , Jakarta 1986
J. Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu – Nilai Budaya Suku Batak*, CV Armada, Medan 1992
Jhon Hick & Paul F. Knitter (penyunting), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, BPK-Gunung Mulia, Jakarta 2001
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1989
Nahum M. Sarna, *Genesis*, The Jewish Publication Society, Philadelphia 1989
Retnowati, *Perempuan – Perempuan dalam Alkitab*, BPK – GM, Jakarta 2008
Sulistiyowati Irianto, *Perempuan Di Antara Berbagai Pilihan Hukum*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2005
T.M. Sihombing, *Jambar Hata*, C.V.Tulus Jaya, Medan 1989.
Wenham, Gordon J., *Genesis 1-15*, Waco WBC 1 1987
Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, BPK-GM, Jakarta 2005.
- Siburian, Donny. "Agama Kristen dan Hoax: Peran Agama Kristen dalam Menekan Hoax." BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 4, no. 2 (2021): 226-237.

Siburian, Donny. "Menggugat Perceraian: Aspek-Aspek Kekerasan Gender Dalam Praktek Perceraian (Paulakhon) Pada Masyarakat Batak." *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 23, no. 2 (2021): 211–225.